

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Penguatan Pendidikan Berbasis Karakter  
melalui Peran Pendidik  
untuk Mewujudkan Generasi Emas Indonesia”



Banjarmasin, 18 Maret 2017

LAMBUNG MANGKURAT UNIVERSITY PRESS  
2017





- 12 Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Pada Pembelajaran Fisika (Dina Novita, Zainuddin, Andi Ichsan Mahardika) 100-106
- 13 Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* (Yesia Plorina, Zainuddin, Abdul Salam) 107-113
- 14 Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fisika Melalui Model Pengajaran Langsung (Maulida Muslimah, M. Arifuddin Jamal, Misbah) 114-120
- 15 Investasi Diri Dalam Pendidikan Fisika Menuju Masyarakat Ilmiah Yang Bernalar Dan Sosialistis (Wiwik Agustinaningsih) 121-128
- 16 Pembelajaran *Hybrid Learning* Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* dan *Problem Solving* Siswa (Pri Ariadi Cahya Dinata, Nurul Atqiya, Zainal Fuad) 129-137
- 17 Pengaruh Strategi Predict-Observe-Discuss-Explain-Write (PODEW) terhadap Retensi Siswa (Lutfiyanti Fitriah) 138-146
- 18 Peran Media Komik Dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar (Nashran Azizan dan Maulana Arafat Lubis) 147-154
- 19 Pola Pemecahan Masalah Berdasarkan Representasi Siswa (Lasiani) 155-160
- 20 Pengintegrasian penilaian Autentik Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah (Muhammad Febri Rafli) 161-173
- 21 Profil Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Dengan Menggunakan Model Laura Greenstien (2012) Pada Topik Keanekaragaman Hayati di FKIP Universitas Lambung Mangkurat (Muhammad Rezha Fahlevi, Danang Biyatmoko, Sri Amintarti) 174-180
- 22 Konsep Pengelolaan Hutan Rawa Gambut Non Vegetasi Pohon Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Studi Kasus di Kawasan Desa Alalak Padang Kec. Cinta Puri Darussalam Kab. Banjar Kalimantan Selatan (Habibah Nurhayati dan Siti Nurdianti) 181-190
- 23 Pengembangan Penuntun Praktikum Mikrobiologi Antimikroba Berbasis Media Visual Digital (Aulia Ajizah dan Risna Hani) 191-200
- 24 Pengaruh model Pembelajaran Kooperatif *Conceptual Understanding Procedures* (Cups) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mts Al-Huda Banjarmasin (Fitria Hayuni, Syubhan Annur, Mastuang) 201-207

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR FISIKA  
MELALUI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) PADA PEMBELAJARAN FISIKA**

**Dina Novita, Zainuddin, Andi Ichsan Mahardika**  
Pendidikan Fisika FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
[dinanovita005@gmail.com](mailto:dinanovita005@gmail.com)

**Abstrak**

Rendahnya hasil belajar siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Anjir Muara disebabkan karena kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas. Sehingga dilakukan penelitian yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan keterlaksanaan RPP, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis & Mc Taggart dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Anjir Muara. Pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan: (1) keterlaksanaan RPP siklus I rata-ratanya 3,70, dan siklus II rata-ratanya 3,89, (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I keseluruhan berkategori aktif, dan siklus II secara keseluruhan berkategori sangat aktif, (3) hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 45,00%, dan pada siklus II sebesar 85,00%. Simpulan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS untuk pembelajaran fisika dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Anjir Muara.

**Kata kunci:** Aktivitas, hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, *Two Stay Two Stray*

**I. PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar siswa yang diperoleh hanya terjadi pada siswa yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap siswa menunjukkan perilaku belajar yang tidak sama. Perbedaan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individual yang khas. Pada pengajaran di ruang kelas tidak terlepas dari aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Melalui aktivitas pengajaran itu diharapkan dapat meningkatkan pengalaman belajar sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi siswa. Pelaksanaan pengajaran pun harus dilaksanakan dengan pendekatan belajar yang relevan dengan paradigma



pendidikan sekarang yaitu lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang, sehingga siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan.

Berdasarkan hasil angket keaktifan belajar siswa di kelas X-1 SMA Negeri 1 Anjir Muara menunjukkan bahwa yang setuju berperan aktif dalam pembelajaran sekitar 21,00%, tidak setuju sekitar 40,00%, dan ragu-ragu sekitar 39,00%. Dari hasil wawancara dengan guru yang mengajar, hasil belajar siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Anjir Muara pada pelajaran fisika masih banyak yang kurang memuaskan, karena aktivitas dalam belajar siswa masih kurang dan guru harus memberikan beberapa penjelasan secara mendalam. Siswa masih kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Terbukti dari nilai ulangan harian yang diberikan guru dari 20 orang siswa di kelas, hanya 1 orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) fisika yang ditetapkan sekolah nilainya sebesar 75. Pembelajaran juga cenderung berpusat pada guru. Siswa yang maju ke depan menyelesaikan soal hanya siswa yang memang sering maju dan nilainya di atas rata-rata kelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya aktivitas siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Anjir Muara yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika. Oleh karena itu solusi pemecahan masalah tersebut bisa diatasi dengan penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan melibatkan kerja sama antar siswa untuk lebih memahami dan mengembangkan konsep dan prinsip fisika. Oleh karenanya peneliti tertarik menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas seluruh siswa, dimana siswa dibagi dalam kelompok

belajar yang nantinya pada tiap kelompok ada dua orang yang tinggal dan dua orang lainnya bertamu. Tujuannya untuk memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lainnya.

Aktivitas siswa tidak saja mendengarkan dan mencatat seperti yang sering ditemukan di sekolah-sekolah tradisional. Sardiman (2014) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa, yaitu sebagai berikut:

- (1) *Visual activities*, misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- (2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- (3) *Listening activities*, contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- (4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- (5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, atau diagram.
- (6) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
- (7) *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- (8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, ataupun gugup.

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini adalah siswa mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi antar siswa dalam kelompok, mematuhi aturan main pembelajaran, mendengarkan pendapat

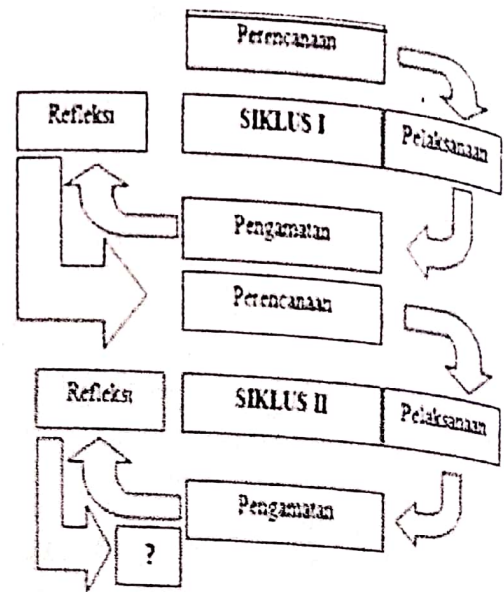
teman, mengajukan pertanyaan, dan mengungkapkan pendapat.

Adapun cara dari pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu, siswa bekerja sama dalam kelompok dengan jumlah tiap kelompok sebanyak 4 orang. Setelah selesai, dua siswa perwakilan dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Tamu mohon diri berpamitan dan kembali ke kelompok mereka sendiri kemudian melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka (Aqib, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berkeyakinan bahwa semakin tinggi aktivitas siswa, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa kelas X-1 di SMA Negeri 1 Anjir Muara melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Anjir Muara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun terdapat empat tahapan yang harus dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart

Siklus dalam penelitian tindakan kelas ini diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan) (Arikunto, 2012 : 104).

Subjek penelitian adalah siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Anjir Muara dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 6 orang dan siswa perempuan sebanyak 14 orang yang umurnya rata-rata berada dalam kisaran 15-16 tahun. Kegiatan pembelajaran pada subjek penelitian adalah 1 pertemuan setiap 1 siklus. Dimana dalam setiap pertemuan alokasi waktunya adalah 2 x 45 menit. Penelitian ini berlangsung dari bulan maret-juli 2016.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil pengamatan keterlaksanaan RPP pada siklus I dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah sebagai berikut.



Tabel 1. Hasil Keterlaksanaan RPP siklus I

No	Fase Pembelajaran	Rata-rata	Kategori
1	Memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan	3,75	Sangat Baik
2	Menyajikan informasi	3,67	Sangat Baik
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	3,62	Sangat Baik
4	Membimbing kelompok belajar dan bekerja	3,67	Sangat Baik
5	Evaluasi	4	Sangat Baik
6	Memberikan penghargaan	3,5	Sangat Baik
	Rata-rata seluruhnya	3,70	Sangat Baik

Adapun hasil keterlaksanaan RPP siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Keterlaksanaan RPP siklus II

No	Fase Pembelajaran	Rata-rata	Kategori
1	Memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan	3,83	Sangat Baik
2	Menyajikan informasi	3,67	Sangat Baik
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	3,88	Sangat Baik
4	Membimbing kelompok belajar dan bekerja	3,88	Sangat Baik
5	Evaluasi	4	Sangat Baik
6	Memberikan penghargaan	4	Sangat Baik
	Rata-rata seluruhnya	3,87	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1. diatas terlihat bahwa keterlaksanaan RPP untuk satu kali pertemuan pada siklus I ini sudah semuanya terlaksana sangat baik. Ke

enam fase pembelajaran sudah berkriteria sangat baik. Adapun rata-rata seluruhnya dari 6 aspek yang diamati pada Tabel 4.1 yaitu sebesar 3,70. Hasil yang diperoleh pada tahap pengamatan keterlaksanaan RPP siklus I ini sudah sangat baik, namun ada beberapa bagian dari aspek yang diamati memang belum sesuai rencana, seperti pada saat tinggal dan bertamu siswa masih bingung dan kurang begitu mengerti. Sehingga cukup memakan waktu dalam pembelajaran.

Tabel 2 menunjukkan bahwa keterlaksanaan RPP untuk satu kali pertemuan pada siklus II ini sudah semuanya terlaksana sangat baik. Ke enam fase pembelajaran sudah memiliki rata-rata keterlaksanaan dengan kategori sangat baik. Adapun rata-rata seluruhnya dari 6 aspek yang diamati pada Tabel 4.5 yaitu sebesar 3,87. Hasil yang diperoleh pada tahap pengamatan keterlaksanaan RPP siklus II ini sudah sangat baik, sehingga hasil ini telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti di dalamnya terdapat beberapa fase, dimana tiap-tiap fase tersebut terdiri lagi atas beberapa langkah yang diamati. Langkah-langkah yang diamati oleh pengamat tersebut menjadi acuan terlaksana atau tidaknya pembelajaran dalam kelas. Dengan adanya keterlaksanaan RPP ini siswa jadi terarah dalam belajar, seperti halnya model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang digunakan membuat siswa lebih berperan aktif pula ketika pembelajaran berlangsung. Meningkatnya keterlaksanaan RPP dari siklus I ke siklus II ini artinya, setelah dilakukan refleksi pada siklus I dan ditemukan kekurangan-kekurangannya peneliti mendapatkan arahan dalam memperbaiki skenario pembelajaran pada siklus II. Sehingga ketika pembelajaran siklus II dilaksanakan kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki dan membuat keterlaksanaan RPP meningkat.

Aktivitas siswa dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu pada saat siswa berkelompok mengerjakan LKS, dimana siswa dibagi dalam 5 kelompok yang terdiri dari 4 orang yang dipilih secara heterogen. Aspek yang diamati dari aktivitas belajar siswa terdiri dari 6 aspek. Hasil aktivitas belajar siswa yang telah diamati yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Persentase aktivitas siswa pada siklus I

No	Aktivitas yang Diamati	Persentase	Kriteria
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	86,00%	Sangat Aktif
2	Berdiskusi antar siswa dalam kelompok	78,00%	Aktif
3	Mematuhi aturan main pembelajaran	68,00%	Aktif
4	Mengungkapkan pendapat	58,00%	Cukup Aktif
5	Mendengarkan pendapat teman	78,00%	Aktif
6	Mengajukan pertanyaan	74,00%	Aktif
	$\Sigma$ rata-rata	73,67%	Aktif

Tabel 4. Persentase aktivitas siswa pada siklus II

No	Aktivitas yang Diamati	Persentase (%)	Kriteria
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	100	Sangat Aktif
2	Berdiskusi antar siswa dalam kelompok	100	Sangat Aktif
3	Mematuhi aturan main pembelajaran	100	Sangat Aktif
4	Mengungkapkan pendapat	92	Sangat Aktif
5	Mendengarkan pendapat teman	96	Sangat Aktif
6	Mengajukan pertanyaan	88	Sangat Aktif
	$\Sigma$ rata-rata	96	Sangat Aktif

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa siswa memiliki kriteria sangat aktif untuk mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan memiliki kriteria aktif untuk berdiskusi antar siswa dalam kelompok, mematuhi aturan main pembelajaran, mendengarkan pendapat teman, mengajukan pertanyaan, serta memiliki kriteria cukup aktif dalam hal mengungkapkan pendapat. Aktivitas siswa ini perlu ditingkatkan lagi untuk semua aspek yang diamati. Pembelajaran pada siklus I ini aktivitas belajar siswa belum mencapai kriteria sangat aktif, sehingga pada siklus berikutnya akan diperbaiki agar semua aspek bisa berkategori sangat aktif.

Tabel 4, menunjukkan bahwa siswa memiliki kriteria sangat aktif untuk mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi antar siswa dalam kelompok, mematuhi aturan main pembelajaran, mendengarkan pendapat teman, mengajukan pertanyaan, serta dalam hal mengungkapkan pendapat. Hasil aktivitas siswa ini telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Aktivitas siswa yang diamati dalam 2 siklus pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa secara berkelompok. Meningkatnya aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II tidak lepas dari peran siswa itu sendiri. Seperti halnya mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru siswa sudah memahaminya dengan baik, dan siswa juga tidak malu-malu lagi ketika mengungkapkan pendapatnya dalam berdiskusi, serta siswa telah memahami betul bagaimana aturan main dari pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini. Meningkatnya aktivitas siswa ini tentunya juga tidak lepas dari RPP yang digunakan dalam pembelajaran, berdasarkan langkah-langkah itulah siswa terarah untuk melakukan kegiatan berkelompoknya.

Akhir siklus, siswa diberikan soal tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman



siswa setelah diterapkannya pembelajaran ini dan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa.

Tabel 5. Hasil belajar siswa siklus I

Siklus I	Persentase	Ket
Hasil Belajar:		
a. Tuntas	45,00%	9 Siswa
b. Tidak tuntas	55,00%	11 Siswa
Jumlah	100,00%	20 Siswa

Tabel 6. Hasil belajar siswa siklus II

Siklus I	Persentase	Ket
Hasil Belajar:		
a. Tuntas	85,00%	17 Siswa
b. Tidak tuntas	15,00%	3 Siswa
Jumlah	100,00%	20 Ssw

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang ada di kelas X-1 hanya 9 orang siswa yang tuntas pada tes hasil belajar siklus I. Ketuntasan klasikalnya sebesar 45,00%, ini artinya hasil tes belajar pada siklus I ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 71,00%. Hal ini mungkin dikarenakan siswa masih kesulitan dalam menerapkan formulasi hubungan antara panjang gelombang dengan frekuensi gelombang yang diberikan pada tes hasil belajar. Karena belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang ada di kelas X-1 ada 17 orang siswa yang tuntas pada tes hasil belajar siklus II. Ketuntasan klasikalnya sebesar 85,00%, ini artinya hasil tes belajar pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dapat dikatakan bahwa siswa telah memahami materi yang mungkin sulit di siklus I dan peneliti telah berusaha memperbaikinya pada pembelajaran siklus II. Siswa juga semakin termotivasi dalam belajar untuk mencapai ketuntasan ketika dilaksanakannya tes hasil belajar.

#### IV. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian tindakan kelas ini, maka cara meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa kelas X-1 di SMA Negeri 1 Anjir Muara melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan cara sebagai berikut:

- (1) Fase 1: Memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan, pada fase ini siswa diberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pengalamannya sehari-hari, dimana pertanyaan tersebut nantinya akan mengarah dan berhubungan dengan pembelajaran yang ingin diajarkan. Kemudian dengan alat bantu media *power point* tujuan pembelajaran disampaikan dan siswa terlihat antusias mengikutinya.
- (2) Fase 2: Menyajikan informasi, guru membagikan *handout* atau materi yang akan dipelajari siswa, dan menginformasikan pembelajaran akan dilakukan dengan berkelompok, serta guru menjelaskan bagaimana aturan main dari pembelajarannya nanti. Dimana pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) ada dua orang yang tinggal dan dua orang lainnya bertamu.
- (3) Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru membimbing siswa dalam membentuk kelompok (1 kelompok terdiri dari 4 orang), membagikan LKS yang akan dikerjakan siswa secara berkelompok, menjelaskan dan membimbing kelompok yang belum begitu mengerti dengan pembelajaran yang dilaksanakan. 56
- (4) Fase 4: Membimbing kelompok belajar dan bekerja, membimbing siswa mendiskusikan LKS yang diberikan, mengamati proses diskusi yang dilakukan siswa. Pada fase ini



siswa lebih aktif dalam mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi, mematuhi aturan pembelajaran, mengungkapkan pendapat, mendengarkan pendapat teman, dan mengajukan pertanyaan. Sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran lebih meningkat dan sangat aktif.

- (5) Fase 5: Evaluasi, pada tahap evaluasi ini siswa dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan. Perwakilan kelompok yang mempresentasikan berdiri di depan kelas dan siswa lain memperhatikan serta mendengarkan dengan antusias.
- (6) Fase 6: Memberikan penghargaan, pada fase ini siswa yang berpartisipasi dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya diberikan penghargaan sebagai apresiasi karena telah berani mengungkapkan hasil diskusi yang mereka lakukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Sudjana, N. (1996). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3